EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 5, 1 (June, 2024), pp. 2531-2540
ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169

Peran Metode Pengajaran Hadis pada Madrasah *Salaf* dalam Mewujudkan Sikap Moderat

Muhamad Nurudin[1], Partono[2], Muhammad Masruri[3], Izah Q. Faza[4]

[1] Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia; nuruddin70@iainkudus.ac.id
[2] Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia; nuruddin70@iainkudus.ac.id
[3] Universitas Tun Hussein Onn Malaysia, Malaysia; nuruddin70@iainkudus.ac.id
[4] Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia; nuruddin70@iainkudus.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

hadith teaching method;
madrasah salaf;
moderate attitude

Article history:

Received 2024-10-27
Revised 2024-11-29
Accepted 2024-12-31

ABSTRACT

This research is motivated by the emergence of experts' opinions that Salaf madrasas have a radical understanding of Hadith, so that the institution is known to be a cadre of radical or fundamental santri. In fact, not all Salaf madrasas have radical thinking. In fact, they are known as moderate madrasas, so they educate their students to have a moderate attitude in religion. The method of teaching hadith in salaf madrasas uses certain books, such as the book Bulughul Maram. The role of an ustaz is very urgent in instilling attitudes to students, because it becomes the role model of the students. Through the teaching methods carried out by the ustaz, students will gain knowledge that becomes a reference in their behavior. There are two forms of Hadith understanding; textual and contextual. Textual understanding will give birth to a radical attitude in life. While contextual understanding fosters a moderate attitude in religion. Because of its vital position in front of the santri, the tendency of the ustaz's method of understanding will shape the attitude and personality of a santri. The results of the study state that the teaching method in Salaf Madrasah plays an important role in instilling a moderate attitude of the students, including: using comprehensive teaching, related to the identity of the institution or madrasah

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Muhamad Nurudin
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia; nuruddin70@iainkudus.ac.id

1. PENDAHULUAN

Metode pengajaran hadis di madrasah salaf memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik. Pengaruh guru yang sangat kuat dalam membentuk watak prilaku santri, sebutan para siswa di madrasah. Bagi mereka guru yang disebut ustaz, yaitu orang yang mengajar ilmu agama, posisinya sangat terhormat karena menjadi orang tua santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya mereka menjadi suri tauladan atau uswah dalam kehidupan.

Tujuan pengajaran Hadis adalah untuk mentransfer Hadis Nabi kepada para siswa atau santri agar memiliki pengetahuan, sikap dan prilaku sesuai rencana yang disusun seorang pengajar. Karakteristik madrasah salaf adalah sangat kuat dalam memegang nilai-nilai salaf (kuno) yang diajarkan para ustaz kepada santri. Misalnya; sikap tawadhu', sopan santun, rendah hati, toleran, demokratis, dan lemah lembut kepada orang lain. Meskipun mereka hidup di zaman modern, akan tetapi tetap memegang teguh budaya itu yang diyakini sebagai tradisi yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Prof. Taib Thahir Abdul Mun'im menjelaskan ajaran salaf adalah suatu ajaran berpegang teguh pada ajaran Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in dalam kehidupan sehari-hari. (1996, 15). Meskipun situasi dan kondisi selalu berubah setiap waktu akibat perkembangan teknologi informasi, namun mereka sangat kuat memegang tradisi para salafi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; tata cara berpakaian, ideologi, kurikulum pengajaran, yang berbeda dengan perkembangan zaman. Akibatnya timbul konfliks antara kelompok salaf dengan masyarakat modern (khalaf) yang berpegang pada nilai masa kini.

Ada dua kelompok salaf dalam Islam, yang pertama, kelompok salaf bersikap radikal, biasanya dikenal dengan istilah kaum salafi. Kedua, kelompok salaf yang bersifat moderat, biasanya dikenal dengan sebutan kaum salaf. Kedua kelompok ini sama-sama menjadikan ajaran salaf sebagai paham terbaik, hanya metodenya berbeda. Pertama, menolak adat budaya secara tegas, kedua menyesuaikan dengan perkembangan perkembangan zaman yang terjadi.

Ciri kelompok salaf adalah berpegang teguh pada ajaran Nabi dan para sahabat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yang digali melalui Hadis Nabi, lalu berusaha mengajarkan kepada para santri. Untuk itu kaum salaf membentuk sebuah lembaga pendidikan yang mereka sebut madrasah salaf. Melalui madrasah itu mereka mengajarkan Hadis kepada para santri, ada yang menentap disana dan ngalong (pulang). Nilai-nilai yang dikembangkan kaum Salaf tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap sumber ajaran Islam, termasuk Hadis Nabi.

Ada kelompok yang cenderung tekstual dalam menanamkan nilai-nilai Hadis Nabi. Ada pula yang konstual, karena selalu merespons dengan situasi dan kondisi yang mereka alami. Tujuannya agar para santri dapat mengaitkan hadis Nabi dengan persoalan kehidupan sehari-hari. (Nurcholish Madjid : 996, 3). Misalnya; aktif dalam kegiatan pramuka, mengikuti upacara bendera, mentaati kebijakan kependidikan yang berlaku. Sehingga dapat menanamkan nilai Hadis sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Salah satunya, Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama TBS atau disingkat MANU TBS Kudus, Jawa Tengah.

Madrasah yang telah berdiri hampir satu abad, sampai kini tetap berdiri kokoh dan mengalami kemajuan pesat dalam bidang pendidikan. Padahal lembaga ersebut menerapkan sistem salaf secara ketat. Jika dilihat dari perkembangannya dewasa ini, meskipun hidup di tengah-tengah kemajuan zaman, perkembangan madrasah salaf tetap eksis, bahkan di beberapa tempat semakin menjamur, dan banyak juga yang mengalami kemajuan.

Keberadaan madrasah Salaf semakin eksis di tengah masyarakat modern yang rasionalis. Misalnya; Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama (MANU) disingkat MANU TBS Kudus, Jawa Tengah. Madrasah ini menyebut dirinya sebagai madrasah salaf, artinya madrasah yang mengikuti ajaran dan etika ulama kuno. Seperti halnya berpeci, memakai sarung, dan menutup aurat. Bergaul secara Islami, memiliki jiwa pejuang, menjaga tradisi para kyai. Madrasah yang telah berdiri hampir satu abad ini, yaitu pada masa pemerintahan kolonial, sampai kini tetap berdiri kokoh. Bahkan perkembangannya semakin pesat dalam berbagai bidang, baik di bidang ilmu keislaman maupun ilmu umum.

Tolok ukur kemajuan madrasah adalah dengan ditandai oleh jumlah murid yang banyak, bangunan gedung yang megah, fasilitas yang lengkap, prestasi yang dicapai siswa ada di berbagai bidang, memiliki berbagai jenjang pendidikan yang lengkap, dan akreditasi yang unggul. Hal ini ada di lembaga tersebut. Dengan demikian madrasah Salaf memiliki akar yang kuat di masyarakat.

Tulisan ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan Azyumardi, seorang tokoh pemikir Islam yang menulis hasil risetnya hakekat pesantren Salafi dan Salaf. Menurutnya pesantren

Salafi adalah pesantren yang sangat kuat berpegang pada tradisi Nabi dan para Sahabat secara tekstual. Sedangkan pesantren salaf adalah pesantren yang mengajarkan paham Ahlusunah di tanah air, berkembang sejak awal berdirinya pesantren hingga sekarang.

2. METODE

Tulisan ini merupakan hasil pengembangan dari hasil penelitian kami tentang "Metode Pengajaran Hadis pada Siswa di MANU TBS Kudus antara tahun 2022-2023. Dengan menggunakan metode penelitian "kualitatif" melalui pendekatan naturalistik, yaitu menggali data dilakukan secara mendalam serta bersifat alamiah sebagaimana yang terjadi pada lembaga tersebut guna menjawab permasalahan yang ada secara tuntas. (Lexy.J. Moleong: 2007, 6)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode Pengajaran Hadis

Dalam menyampaikan suatu pesan seseorang tidak terlepas dari metode yang dilakukan, seperti dalam mengajar hadis. Istilah metode berasal dari bahasa Inggris, *method*, artinya cara. Kata pengajaran diambil dari kata *teaching*. Sedangkan kata Hadis adalah segala ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad Saw. Sedangkan kata moderat diambil dari kata bahasa Inggris '*moderation'*, artinya tengah-tengah atau lentur. Lawannya *radikal,* artinya mengakar, maksudnya sesuatu yang didasarkan pada akar kata. Sikap radikal merupakan kelanjutan dari pemahaman tekstual yang diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata. (Fazlur Rahman: 1990, 3). Bentuk pemahaman seperti ini akan berkembang menjadi pemahaman fundamental, apabila dalam menerapkan nilai tersebut dilakukan secara paksa.

Dalam pengajaran Hadis mesti memperhatikan unsur-unsur tertentu dalam pengajaran pada umumnya agar mencapai kesuksesan. Seperti; *attention* (perhatian) dan *motivation* (dorongan), actifity (aktifitas siswa), pengalaman (*experience*), pengulangan *(stimulating), p*enguatan *(feedback)* (Saeful Bahri Djamarah: 2010, 10).

Hal ini mesti dipenuhi dalam pengajaran agar tujuan yang dikehendaki terwujud secara maksimal. Misalnya; jumlah murid sangat banyak, bangunan gedung yang megah, fasilitas sangat lengkap, serta prestasi di berbagai bidang, memiliki berbagai jenjang yang lengkap menunjukkan keberhasilan pengajaran di madrasah.

Madrasah artinya lembaga pendidikan formal keagamaan yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Sedangkan kata 'salaf' artinya kuno. Jadi madrasah salaf adalah madrasah yang mengajarkan materi keagamaan secara kuno sebagaimana diajarkan oleh para Sahabat, Tabi'in dan tabi'it Tabi'in.

Madrasah salaf juga berarti lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik sesuai dengan apa yang diajarkan para ulama terdahulu (*salafi*).Mereka adalah golongan sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in. Kata *salaf* artinya kuno, seperti dijelaskan Prof. Thaib Tahir di atas. Madrasah salaf adalah madrasah yang mengajarkan dan meneruskan tradisi dan materi kaum salaf. Seperti; Ilmu Aqidah, Ilmu bahasa Arab, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, seni kaligrafi

Keharusan mengikuti prilaku para salaf salih merupakan perintah Allah dan rasulnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadis sebagai berikut:

عليكم بسنتى وسنة خلفاء الراشدين

"Peganglah sunahku dan sunah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk "

Secara umum, makna hadis di atas adalah menjelaskan tentang perintah berpegang teguh pada ajaran Nabi dan para Sahabat. Ajaran ini dinamakan pula dengan istilah ajaran *salaf*, karena mengikuti jejak para tokoh terdahulu. Para pengikutnya dinamakan kaum *salafi* atau *Salafiyyah*.

Menurut Ahmad Zainuddin al-Banjary, ajaran Salafiyyah terdiri dari tiga hal; (1) pemurnian ibadah, (2) jama'ah muslimin di bawah pemerintahan yang shah, (3) mencegah dari perbuatan bid'ah. Sedangkan mneurut Posman Rambe dalam penelitiannnya "Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyyah" menjelaskan bahwa madrasah Salaf adalah madrasah mengajarkan kitab turas sebagai bagian dari kurikulum sehari-hari. Misalnya; kitab *Taqrib, Irsyad al-Ibad, ta'lim al-muta'allim*, dan lainnya. (Posma Rambe: 2021, 158).

Hamzah Uno menjelaskan metode pengajaran Hadis di madrasah salaf adalah suatu cara yang ditempuh seorang ustaz dalam menyampaikan materi Hadis kepada para santri agar memiliki pemahaman yang lengkap tentang materi Hadis di madrasah salaf.(Hamzah Uno: 2023,, 13) Adapun materi pokok dalam pengajaran Hadis sangat beragam; ada yang mengajarkan seluruh kitab dari awal hingga akhir. Adapula yang mengajarkan secara tematis, lalu mengutip Hadis dari berbagai kitab.

Hadis yang diajarkan di madrasah Salaf beragam, ada yang berentuk tematis, maupun kitaby. Misalnya pengajaran kitab *Bulugh al-Maram*, sebuah kitab tentang Hadis hukum yang berkualitas tinggi. Kitab ini diajarkan di berbagai madrasah salaf di dunia Islam, termasuk di MANU TBS Kudus. Pengajarannya ditempuh kurang lebih selama tiga tahun dari awal sampai akhir. (Ibn Hajar: 1990,1)

Dalam kitab Bulugh al-Maram diajarkan berbagai materi tentang berbagai masalah, seperti; ibadah, hukum, muamalah, dan hukum makanan, jinayat, peradilan, dan warisan. Metode penulisan dalam kitab tersebut bersifat sistematis, karena dimulai dari masalah taharah, ibadah, muamalah, dan makanan. Misalnya tentang materi bersuci disebutkan pada awal pembahasan, materi *jihad*, yang merupakan bagian inti dari pembahasan muamalah, dibahas pada bab pertengahan.

b. Implementasi metode Pengajaran Hadis di madrasah

Adapun metode yang dipakai dalam pengajaran kitab Hadis di madrasah TBS meliputi berbagai macam; pertama, mengaitkan dengan ilmu-ilmu Hadis. Oleh karenanya mesti menyertakan ilm *mustalah al-hadis*, yaitu ilmu yang terkait dengan kaidah sanad dan matan Hadis. Tujuannya agar materi yang disampaikan sesuai dengan isi kitab, para santrinya juga dapat memahami dengan baik, supaya memiliki bekal yang cukup dalam bidang agama, terutama terkait dengan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. (TBS: 2021, 10)

Misalnya, dalam pengajaran tata cara berwudhu, di madrasah Salaf TBS Kudus dikaitkan dengan ilmu mustholah hadis, tujuannya agar santri mengetahui tentang derajad Hadis, ma'na Hadis, dan kandungan hukumnya, serta keterkaitannya dengan masalah fiqh. Sehingga para santri memahami dengan baik hakekat dan kandungan dalam Hadis tersebut.

Pada riwayat lain hanya disebutkan sebagian anggota tempat tumbuhnya rambut, lalu dijadikan pegangan oleh mazhab Syafi'i. Sehingga keragamanan riwayat cara mengusap kepala itu dijadikan dasar keragaman pendapat dalam mengajarkan kepada siswa. Meskipun mereka pengikut mazhab Syafi'I, namun toleran terhadap perbedaan mazhab di kalangan umat Islam. Apalagi terkait dengan masalah hukum, maka Hadis yang dijadikan dasarpun haruslah yang termasuk Hadis *maqbul* (Itr: 2009, 12) (Ibn Hajar1990, 18).

Ada dua pendapat ulama yang berkembang di masyarakat terkait cara mengusap kepala dalam berwudhu. Bagi madrasah tersebut dilakukan pemahaman dengan pendekatan *fiqhy*, artinya mengaitkan dengan pendapat imam mazhab, dalam hal ini mazhab Syafi'i. Lalu dijelaskan pula versi mazhab yang lain. Setelah itu ditanamkan sikap moderat kepada para santri, lalu tertanam kesadaran menghargai perbedaan pendapat.

c. Dalam menyampaikan materi dilakukan secara komprehensif

Selain melalui ceramah, tanya jawab, juga terkait dengan performence pengajarnya, menjadi *uswah* para santri. (M, Basyiruddin Utsman: 2002, 10). Metode uswah yaitu menjadi *roll player* dalam menanamkan tradisi para ulama dahulu, yaitu kaum *mutaqaddimin*. Ulama seperti ini juga disebut ulama *salaf*, karena hidup pada zaman dulu atau awal umat Islam. Nilai teladan yang ditanamkan

meliputi; cara beribadah, berakhlak, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan meniru tradisi ulama kuno.

Dalam memaknai hadis *jihad* adalah perintah berperang secara fisik melawan orang kafir. Salah satu bunyi teks hadis tersebut adalah sebagai berikut;

وجاهدوا المشركين بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

> "Dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi Saw., bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan (menggunakan) harta,jiwa, dan ragamu." (HR. Ahmad, an-Nasa'I, dan disahihkan oleh Imam al-Hakim). (Ibn Hajar : 264).

Secara harfiyah makna hadis di atas adalah perintah berperang melawan orang kafir dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada. Namun dalam pemahaman kaum salaf makna tersebut mesti dilakukan kontekstualisasi makna jihad. Jihad adalah usaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan guna mendapat keridhaan Allah. Misalnya berperang melawan orang kafir yang memusuhi, berperang melawan kezaliman, berjuang menggapai cita-cita, berjuang mencari ilmu.

Dalam mengajarkan makna hadis di atas selalu dikaitkan dengan kaedah fiqh, tentang hakekat jihad, syarat-syarat berjihad, dan kontekstualisasi jihad. Bagi mereka makna berjihad terkait dengan tanggung jawab seseorang mewujudkan sesuatu yang baik. Misalnya bagi kaum santri berkewajiban untuk menuntut ilmu agama secara maksimal agar dapat memerangi kebodohan. Para pengajar di madrasah Salaf TBS dikenal sebagai ulama yang moderat, sehingga ateri yang disampaikanpun mengarah pada nilai-nilai moderasi. (Observasi, 2, 2022)

Bahkan tidak cukup di situ saja, para siswa juga diajarkan materi *ilmu faraidh* (ilmu mawaris) dan *Ilmu Falak* (ilmu tentang penanggalan), ilmu langka dipelajari, tetapi manfataanya besar bagi umat Islam. Kedua ilmu ini menjadi bagian dari kompetensi santri di madrasah. Ilmu ini sangat penting diajarkan, karena membantu memahami masalah warisan secara jelas pada kitab Hadis yang umumnya bersifat global. (Wawancara, 28: 6, 2022)

Madrasah TBS juga dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat teguh mengajarkan *ilmu falak*, yaitu ilmu tentang cara melakukan penganggalan. Ilmu ini sangat berguna untuk membantu (TBS) dalam menjelaskan Hadis tentang masalah waktu melaksanakan ibadah, yang tidak mungkin diperoleh dari Hadis, tanpa ilmu falak. Selain itu karena di sana banyak ulama yang memiliki kepakaran di bidang ini, maka tidak mengalami kesulitan dalam mengajar falak kepada para santri. (TBS: 2019, 3)

Metode seperti di atas telah menghasilkan bentuk pemahaman yang lengkap terhadap makna Hadis, sehingga muncul sikap moderat pada diri santri, sikap yang diperlukan dalam kehidupan modern. Sehingga tidak tidak terjadi *split of comprehention* atau pemahaman yang tidak utuh pada diri santri. Sebaliknya, jika suatu madrasah hanya memakai tertentu, atau metode *parsial* dalam mengajar Hadis, maka akan memunculkan pemahaman yang terpecah atau tidak utuh pada diri santri yang menyebabkan tumbuhnya sikap radikal dalam kehidupan. Mereka hanya memakai kaidah tertentu dalam mengajar Hadis, tidak mnegaitkan dengan ilmu lain, sehingga muncul sikap radikal pada diri santri.

Metode pengajaran komprehensif memerlukan kesiapan pengajar yang tangguh dalam bidang ilmu agama. Jika tidak, maka sulit terwujud, karena memerlukan berbagai disiplin keilmuan. Oleh karenanya diperlukan kesiapan tenaga pengajar ynag memiliki kompetensi di bidang ilmu agama, sehingga tidak semua madrasah menerapkan metode seperti ini. Selain itu metode seperti ini sulit ditangkap oleh santri yang tidak memiliki bekal ilmu agama yang cukup. Hal ini terjadi pada santri yang berasal dari lingkungan pendidikan umum, tidak berdomisili di pesantren, dan motivasi yang rendah dalam mempelajari ilmu agama.

d. Bersikap akomodatif terhadap kurikulum pemerintah

Berdasarkan Kurikulum tahun 2013 yang masih berlangsung hingga sekarang, wujud konkretnya berupa penguasaan kompetensi atas berbagai Mata Pelajaran yang diajarkan. Misalnya; Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, PKN, dan Agama. Tujuannya agar peserta didik memiliki bekal ilmu dan ketrampilan yang memadai dalam memupuk jiwa nasionalisme yang kuat, serta memiliki kepribadian yang bertakwa dan beriman.

Kehadiran kurikulum di atas Bagi Madrasah MANU TBS disambut dengan baik, tidak dipersoalkan karena tidak bertentangan dengan tujuan lembaga dan paham Aswaja yang diikutinya.

e. Bersifat integral

Artinya dalam mengajarkan Hadis selalu dikaitkan dengan kajian ilmu lain yang juga diajarkanlah dalam berbagai materi.Seperti *Alfiyah Ibn Malik* (ilmu nahwu), *Fathul Qarib* (fiqh syafi'i), *I'anah Thalibin* (fiqh), *Tafsir al-Jalalain* (tafsir), dan *Akhlaq al-Banin* (etika). Materi dalam kitab tersebut sangat mendukung terhadap pengajaran Hadis di madrasah.

Misalnya dalam menjelaskan hadis yang membatalkan wudhu sebab bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan *ajnaby*, ada perbedaan pendapat di antara berbagai mazhab. Perbedaan mazhab itu dilatarbelakangi oleh perbedaan bunyi teks Hadis yang *mukhtalif*, sehingga menimbulkan perbedaan para ulama tentang cara memahami dan memakai Hadis tertentu. (Ahmadi: 6, 2022) Dalam mengajarkan materi seperti itu ditempuh dengan pendekatan ilmu fiqh dengan menunjukkan letak perbedaannya, sehingga para santri dapat menerima adanya keragaman pendapat di masyarakat.

f. Terikat oleh kode etik organisasi NU

Selain memakai metode komprehensif, dalam mengajarkan Hadis di madarash salaf TBS juga menerapkan kaidah hukum yang moderat, yaitu "*al-muh}afazhat 'ala al-qadim as-shalih, wa al akhz bi al-jadid al-ashlah,* artinya: "memelihara sesuatu yang lama dan masih baik, serta mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik." Kaidah yang menjadi kode etik organisasi NU. (Wawancara: 20, 2022)

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah lembaga pendidikan Ma'arif, badan otonom NU. Maka keberadaan madrasah tersebut terikat secara ideologis. Oleh karenanya kaidah tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum madrasah, konsisten mengikuti peraturan pemerintah di bidang pendidikan, selama tidak bertentangan dengan kaidah tersebut, serta dalam merespons perkembangan zaman.

Suatu misal, dalam mengajarkan Hadis tentang *ru'yah al-hilal* (melihat bulan), diterangkan dalam Hadis bahwa cara melihatnya dengan mata kepala, sebagaimana dilakukan para ulama salaf. (Ibn Hajar:131). Namun menurut pengajar di lembaga tersebut, makna lafaz ini dikaitkan dengan kaidah ushul di atas, sehingga dapat menerima keberadaan *telescope* sebagai sarana melihat dalam melakukan ru'yah. Sikap seperti ini berbeda dengan pendapat kaum salaf, tetapi sama dari segi metode.

g. Menerima modernisasi pendidikan

Ciri khas kurikulum adalah berubah seiring dengan perubahan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan lulusan yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah pembaruan kurikulum, yang meliputi bentuk mata pelajaran, metode pengajaran, materi, sarana dan prasarana, serta tujuan yang diinginkan.

Kini pemerintah sedang meneapkan sistem Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka, tentu kebijakan ini akan mengatur sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini bagi lembaga salaf seperti TBS dalam mneghadapi perubahan arah pendidikan mereka akan mnesikapi secara moderat. Yaitu sikap yang biasa dilakukan para ulama Ahlussunah Wal jama'ah dalam menghadapi perubahan. Sikap moderat yang diterapkan sellau berpegang pada kaedah al-muhafazah di atas, yaitu melakukan akomodasi terhadap sistem lama dan modern.

Dengan berpegang pada ajaran Nabi ijma' sahabat, prilaku Tabi'in, dan tabiit Tabi'in yang mengajarkan sikap moderat akan selalu diterima masyarakat. Nabi selalu mengajarkan kepada

umatnya agar berfikir secaar kontekstual, ddalam arti melihat sesuatu dengan mempertimbangkan keadaan yang, tidak bersikap skriptural atau radikal dalam menghadapi perubahan. Demikian juga tidak lantas larut dengan keadaan yang ada tanpa mempertimbangkan secara matang

Jadi, meskipun dikenal sebagai madrasah salaf, namun karena lembaga itu mampu menyesuaikan diri (*adaptable*) dengan perkembangan zaman. Maka keberadaannyapun diakui dan diterima oleh masyarakat modern. Mereka dalam melakukan pengajaran mampu mengaitkan antara materi Hadis dengan keilmuan lain, sehingga dapat menanamkan pemahaman yang utuh di kalangan santri. Akibatnya tidak terjadi *clash civilization* antara kaum salaf dengan masyarakat modern.

Aliran salaf yang diikuti lembaga TBS bukanlah kelompok pemahaman yang bersifat tekstual, terpaku oleh pemikiran para ulama terdahulu tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman. Akan tetapi ajaran yang mengacu pada metode pemikiran kaum salaf, bukan produk yang dihasilkan. Sebab, sebuah produk pemikiran terikat oleh ruang dan waktu tertentu, sedangkan metode selalu aktual sesuai dengan sabda Nabi Muhamad Saw. Bahwa kelompok salaf adalah golongan terbaik di antara umat Islam yang mesti diikuti sepanjang zaman.(Imam Syafi'i: 20, 6,2022) Hal ini nampak dari sikap dan kebijakannya yang senantiasa merespons terhadap perkembangan zaman.

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzy (w. 762 H), seorang ulama salaf pada abad pertengahan Hijriyah, sikap *moderat* dalam pemahaman teks akan terwujud jika seseorang dapat mengaitkan hadis Nabi dengan keadaan yang sedang terjadi di masyarakat (*al-'awaid*). Tipe pemahaman seperti ini dinamai dengan pemahaman *haqiqy* (kontekstual). Ia menyebutnya dengan konsep *tagayyur al-ahkam bitagayyur al-azminah wa al-amkinah wa al-'awa'id wa an-niyyah. (* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, 1994, 215). Artinya, perubahan hukum disebabkan oleh perubahan masa, tempat, waktu, dan motivasi.

Pemahaman kontekstual atas hadis Nabi di masa modern sangat penting, terutama bagi generasi muda. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman selalu berubah, maka pemahaman terhadap Hadis juga berubah, agar nilai hadis dapat diterima masyarakat sesuai perubahan zaman. Sebagaimana dikatakan Yusuf al-Qardhawy ada dua metode yang mesti diterapkan dalam memahami Hadis, yaitu; metode tekstual dan kontekstual. Keduanya selalu dipakai secara berkesinambungan dalam memahami hadis Nabi. (Yusuf al-Qardhawy: 1990, 91).

Muhamad al-Ghazali, seorang tokoh hadis zaman modern di Mesir juga menekankan pentingnya pemahaman kontestual dalam memaknai hadis. Pemahaman ini sangat tepat dengan perkembangan zaman, serta sesuai dengan maksud *risalah* Nabi Muhamad Saw.. Dalam menyampaikan sabdanya beliau senantiasa memperhatikan keadaan sahabat yang mendengarnya . Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi sebagai berikut:

خا طبوا التاس على قدر عقلهم

> "Berbicaralah engkau dengan seseorang sesuai dengan kemampuan mereka". (Al-Bukhari , 128)

Makna hadis di atas cukup jelas, yaitu urgensi menyampaikan ajaran Islam dengan memperhatikan lawan bicara yang dihadapi. Sebagaimana dicontohkan Nabi pada tempat lain, ketika beliau mensikapi perbedaan pendapat para Sahabat dalam memaknai Hadis perintah menjalankan salat Ashar di akhir waktu, yaitu di pemukiman Yahudi di Bani Quraizah. Beliau senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat.

Memang pemahaman tekstual sangat membahayakan bagi umat, karena tidak sesuai dengan prinsip yang dikehendaki Nabi. Terkait dengan pemahaman ini, Nabi mengingatkan umatnya dampak yang ditimbulkan oleh pemahaman tekstualis (*lafz}y*). Beliau menamai orang yang memahami hadis secara tekstual dengan sebutan *syufaha<' al-ah{la<m*. Yaitu, kelompok yang sebenarnya tidak mengetahui makna teks tetapi merasa paling mengetahui. Kelompok ini akan menimbulkan sikap radikal karena mengangap dirinya paling benar, tanpa menghargai pendapat lain. Bahkan dapat menimbulkan ketegangan di masyarakat, karena sering kali memaksakan kehendaknya. Sikap semacam ini tidak tepat diterapkan pada zaman sekarang yang demokratis, apalagi di negara RI yang bercirikan plural.

Metode pengajaran hadis yang diterapkan pada madrasah salaf mampu menanamkan nilai moderat pada peserta didik, karena tidak terfokus pada makna literal saja. Pemahamannya juga menyangkut masalah kontekstualisasi teks dalam kehidupan modern. Misalnya dalam menjelaskan makna *jihad* tidak hanya perjuangan dalam berperang, tetapi perjuangan mewujudkan kebenaran dan kemaslahatan umat. Suatu pemahaman yang berangkat dari makna teks menuju makna konteks dengan mengaitkan keadaan asal mula teks tersebut berbicara sebagaimana terjadi pada masa Nabi.

Pola pemahaman seperti itu tidak sama dengan pemahaman sebagian kaum salafi di kalangan pendukung organisasi ISIS di Irak. Mereka memaknai teks Hadis tersebut sebagai perintah berperang secara fisik melawan orang kafir. Padahal untuk melakukan perang diperlukan institusi yang menjadi komando, dalam hal ini *khilafah*. Maka lahirlah keinginan mendirikan khilafah sebagai komando berperang. (Lina Maryani:2021, 498)

Pola pemahaman seperti itu akan menimbulkan sikap ekstrim, karena tidak mengenal batas kehidupan bernegara. Akibatnya, muncul sikap kontra produktif dengan sistem pemerintah RI. Tepatnya bertentangan dengan Undang-undang yang berlaku ada di wilayah ini, karena akan merongrong dan mengancam keutuhan negara NKRI.

Munculnya sikap radikal tersebut disebabkan oleh keinginan kuat untuk mengimplementasikan makna teks hadis dalam kehidupan. Mereka berdalih sesuatu yang diajarkan Nabi, Sahabat, serta Tabi'in di masa lalu adalah sesuatu yang benar dan harus dilestarikan sesuatu teksnya. Padahal setiap wahyu atau pemikiran terkait dengan perkembangan zaman yang ada. Misalnya *sabab wurud* atau latar belakang lahirnya sebuah Hadis menjadi faktor utama munculnya hadis.

Menurut Komaruddin Hidayat, pakar hermeneutika, ciri-ciri sikap moderat dalam pemahaman moderat dalam bidang agama antara lain; (1) tidak memaksakan salah satu pendapat kepada pembaca, (2) tidak mengklaim pemahamannya paling tepat dan benar, (3) menerima perbedaan pemahaman. (Komaruddin Hidayat: 1994, 45).

4. KESIMPULAN

Berangkat dari metode pengajaran hadis yang diterapkan pada madrasah salaf di atas maka lahirlah beberapa nilai yang sangat penting pada diri santri , antara lain; Pertama, tumbuhnya semangat nasionalisme pada diri peserta didik, karena diyakini sebagai bagian dari arti ukhuwah, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan sikap kecintaan yang tinggi kepada negara NKRI, menghormat bendera merah putih, dan menghargai perbedaan keyakinan.

Kedua, munculnya sikap moderat dalam beragama, karena menyadari bahwa kondisi negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang plural dari berbagai segi. Maka para santri tumbuh kesadaran bersikap *moderat* dalam beragama, seperti; toleran, demokratis, dan gotong royong. Tujuannya agar terbentuk kehidupan yang rukun, damai, dan sentausa.

Ketiga, dengan metode pengajaran Hadis yang tepat, maka terbentuklah pemahaman yang lengkap dan menyeluruh atau integral dan komprehensif pada diri santri. Sehingga timbul kepercayaan yang tinggi di masyarakat terhadap eksistensi madrasah dimasyarakat. Misalnya; jumlah siswa yang banyak, tampil lembaga lembaga pendidikan yang maju, memiliki sarana dan prasarana pemdidikan yang lengkap, serta sebaran alumni yang sukses dan merata pada berbagai lembaga dan instansi, baik di kalangan ulama, pemerintahan sipil, maupun militer, serta para pebisnis sukses.

Keempat, memunculkan sikap kontra produktif. Ada sebagian santri yang memiliki sikap radikal dalam kehidupan. Mereka tidak mempedulikan peraturan yang ada di masyarakat. Misalnya; memakai helm, tertib berlalulintas, dan perkelahian pelajar. Munculnya sikap dan perilaku menyimpang seperti ini karena adanya peraturan yang sangat ketat di marasah. Ketaatan yang nampak karena adanya unsur paksaaan, Sehingga tatkala berada di luar madrasah timbul sikap kontra produktif.

REFERENSI

Ahmad Basyarah, (2010), *Strategi Belajar Megajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
Ahmad Lutfi Fathullah, (2009), *Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Depag RI,.
Ajjaj al-Khatib, (1989), *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Musthalahuhu*, Beirut; Dar al-Fikr
Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, (1994), *I'lam al-Muwaqqi'in* , Riyadh: Dar al-Ashimah, Juz II.
Babun Suharto, (2019), *Moderasi beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS
Fazlur Rahman, (1990), *Islam* : Mizan: Bandung,
Hamzah Uno (2023) *Perencanaan Pembelajaran,* Jakarta, Bumi Akshara
Ibn Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, hal. 264.
Ibn Hajar, (1990), *Bulu<g al-Mara<m*, Semarang : Toha Putra.
Imam al-Bukhari, (1990), *Al-Ja<mi' as}-S}ah{i<h}*, Beirut; Dar al-Fikr.
Journal Al-Afkar, 2023, Vol. 11, Nomer 1
Journal Ius Consitundum, 2021, Vo. 6, Nomor 2
Journal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol, 2, 2020
Komaruddin Hidayat, (1994), *Memahami Bahasa Agama*, Bandung: Mizan.
Lexy.J. Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
Nurcholish Madjid, (1989), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
Nuruddin Itr, (2010), *Ulumul Hadis* II, Bandung: Mizan.
Taib Thahir Abdul Mun'im, (1996), *Ilmu Kalam* (Tauhid), Jakarta: Bulan Bintang.
Yusuf al-Qardhawy, (1990), *Kaifa Nata'amalu ma' as-sunnah an-Nabawiyyah,* USA.